

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang maksud judul skripsi ini, penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

PITI adalah kepanjangan dari Pembina Iman Tauhid Islam, yang dahulu persatuan Islam Tiong - hoa Indonesia. (Himpunan surat-surat keputusan PITI, DPD Jawa Timur, 1988)

Organisasi ini bergerak dalam bidang dakwa Sedang yang dimaksud dalam judul ini adalah aktivitas dakwah yang dilaksanakan PITI Cabang Surabaya.

Sholat menurut bahasa Arab berarti do'a, kemudian yang dimaksud disini yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan, yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam, menurut beberapa syarat tertentu.

(H. Sulaiman Rasyid, 1954 : 64)

2. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis

untuk mengangkat masalah tersebut sebagai judul skripsi an
tara lain :

1. Karena PITI adalah sal^uasatu sarana dakwah yang mampu be
berperan mengembangkan dan menyiarkan Islam terutama di
kalangan masyarakat Tionghoa.
2. Masalah tersebut sangat relevan dengan Fakultas Dakwah
dan jurusan penulis, yaitu jurusan Penerangan dan Penyi
aran Agama Islam (PPAI)

B. Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup ber
dasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan ba
wa setiap manusia menginginkan keselamatannya baik
dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Usaha
untuk mencapai cita-cita tertinggi (yang tumbuh dari
naluri manusia sendiri) itu tidak boleh dipandang ri
ngan begitu saja. Jaminan itu mereka temukan dalam
agama. Terutama karena Agama mengajarkan dan memberi
kan jaminan dengan cara-cara yang khas untuk menca -
pai kebahagiaan yang terakhir, yang pencapaiannya itu
mengatasi manusia secara mutlak, karena kebahagiaan
itu berada diluar batas kekuatan manusia. Orang ber -
pendapat bahwa hanya manusia agama dapat mencapai ti
tik itu, enta itu manusia yang hidup dalam masyara -
kat primitif, entah manusia hidup dalam masyarakat

modern. (D. Hendropuspito, 1989:34-50)

Dari uraian diatas mengisyaratkan bahwa dalam diri setiap insan terdapat adanya dorongan untuk beragama. Ini bersifat naluriah, sebab dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya. Manusia merasa adanya suatu dorongan yang mendorongnya untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan pencipta alam semesta. Dan mendorongnya untuk menyembah-Nya, memohon kepada-Nya, Dan meminta pertolongan kepada-Nya setiap kali ia tertimpa mala petaka dan bencana hidup. Dalam perlindungan-Nya, ia merasa tenang dan tentram. Yang demikian ini bisa kita temukan dalam tingka laku manusia dalam setiap masa dan dalam berbagai masyarakat. Hanya saja konsepsi manusia, dalam berbagai masyarakat sepanjang sejarah, tentang tabiat Tuhan dan jalan yang ditempuhnya dalam menyembah-Nya berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemikirannya dan perkembangan budaya. Namun perbedaan-perbedaan konsepsi manusia tentang tabiat Tuhan atau cara menyembah-Nya ini sesungguhnya adalah perbedaan-perbedaan dalam mengekspresikan dorongan beragama tersebut. Al-Gur'an menyatakan bahwa dorongan beragama merupakan dorongan yang alamiah, Firman Allah :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٠١﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama

(Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Rum, 30 :30)

Dalam ayat ini Allah mengemukakan bahwa dalam fitrah manusia, yakni dalam menciptakan dan tabiaat dirinya terdapat kesiapan alamiah untuk memahami keindahan ciptaan Allah dan menjadikannya sebagai bukti adanya Allah dan ke-Esaan -Nya (tafsir Al-Qurthubi, Vol 14:29; Tafsir Al- Jalalain 340-341) dikutip dari (M. Utsman Najati, 1985 : 39-40)

Firman Allah:

وَإِذَا أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٢٦﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami) kami menjadi saksi" (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)". (QS.Al-Araaf, 7: 172)

Dari sini tampak jelas bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan meng-Esa

kan-Nya. Jadi, pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya dan telah ada dalam relung jiwanya sejak jaman azali. Namun perpaduan ruh dengan jasad, kesibukan manusia dengan berbagai tuntutan jasadnya dan tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia dalam rangka memakmurkan bumi, telah membuat pengetahuannya akan kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiahnya untuk mengesakan-Nya tertimpa kelengahan, kelupaan dan tersemabunyi dalam relung bawah sadarnya. Maka manusiapun menjadi perlu akan mengingat kesiapan alamiahnya ini, pembangun dari keterlenaannya dan pembangkitnya dari relung bawah sadarnya. Ini dilakukan lewat interaksi manusia dengan alam semesta, perenungan terhadap keajaiban ciptaan Allah dalam dirinya sendiri, dalam semua makhluk Allah dan seluruh alam semesta. (M. 'Utsman Najati, 1985 : 41)

Dari kekhawatiran yang melandasi permasalahan diatas telah tertutup dengan hadirnya sebgaiian manusia yang beralih perhatian pada Islam, yang siap meng-Agungkan Allah dan meng-EsakanNya. Mereka adalah masyarakatketurunan Tionghoa yang ada di Indonesia.

Hal tersebut terbukti, memasuki tahun delapan puluhan perkembangan dakwah Islam ditengah air kita terlihat dari gerak langkah yang mengacu trace baru yaitu mulai berbondong-bondong suatu golongan masyarakat yang dinisbatkan "keturunan Cina" mengalihkan perhatian pada agama Allah yakni

dinnul Islam. Sudah barang tentu kita menyambut dengan gembira seolah-olah terasa beban masalah Cina yang memusingkan penguasa dan rakyat bisa diharapkan segera berhasil. Kenapa demikian ? titik tolaknya berpangkal pada kenyataan yang selama ini menghantui kita semua yaitu kebanyakan dari golongan "keturunan cina" adalah pemeluk agama Animisme yang berasal dari negeri Cina, kokoh kuat menjalankan kepercayaan yang menyembah roh-roh nenek moyang dan benda-benda yang dikeramatkan. Mereka selalu menganggap, golongan mereka sendiri lebih tinggi derajatnya atau lebih super bahkan disemangati kepercayaannya selalu memandang rendah golongan lain, yang maunya bergumul dalam lingkungan sosial kultur sendiri secara eksklusif. Sehingga dengan berpalingnya golongan keturunan cina pada Islam, watak superioritas kompleks, otomatis akan terlebur dalam persaudaraan Islam, kecongkakan akan lenyap, malahan afiliabilitas sosial kultur yang bersifat eksklusif, bakal terputus selamanya. (Ki- Hasan Widjaya, 1989 : 11)

Hal ini akan dirasakan sebagai suatu hal yang luar biasa, sebab selama ini rakyat Indonesia cenderung menganggap orang yang berketurunan cina antipati terhadap Islam, bahkan orang cina sering diasosiasikan sebagai orang yang mencari untungnya saja, palang segan menceburkan diri dalam aktifitas kemasyarakatan, apalagi yang berkaitan dengan memperjuangkan sesuatu bersifat ideal, adalah mustahil diharapkan keterlibatannya.

Untuk itu wajarlah kalau selama ini pemerintah juga menggalakkan proyek pembaurnan antara etnis Cina dengan penduduk pribumi, dengan harapan dapat membawahi nilai kontributif, memperkokoh ketahanan nasional bertumpu pada rumusan piagam asimilasi yang berangkat dari satu kebulatan tekad yaitu Sumpah Pemuda (Satu nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa : Indonesia) di Bandung Ambarawa tanggal 15 Januari 1961 yang memuat definisi "Asimilasi" sebagai berikut :

- a) Umum : proses penyatu gabungan golongan - golongan yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan dan pernyataan-pernyataan kebudayaan yang berbeda-beda menjadi suatu kebulatan sosiologi yang bermakna, yaitu yang dalam hal ini dinamakan bangsa (nation) Indonesia itu.
- b) Khusus : dalam hubungan warga negara Indonesia "keturunan Tionghoa" asimilasi berarti masuk dan diterimanya orang-seorang yang berasal keturunan Tionghoa kedalam tubuh bangsa (nation) Indonesia tunggal sedemikian rupa sehingga akhirnya golongan semula yang khas tak ada lagi. (Da'wah dan Asimilasi, 1979 : 19)

Hal ini mengingat, jumlah etnis Cina di Indonesia diperkirakan 5 juta jiwa di tahun delapan puluhan, apa lagi sekarang suatu angka yang cukup besar (Ki Hasan Widjaya 1989 : iv), ditamba lagi dengan faktor perekonomian Indo-

nesia yang selama ini mayoritas dipegang oleh warga negara Tionghoa. Sehingga dengan masuk Islam dapat berbaur dengan penduduk asli, sesuai dengan keadaan mayoritas rakyat Indonesia adalah beragama Islam.

Sungguh ini merupakan upaya unik yang ditekankan pada Islamisasi sekaligus merialisir pribumi-sasi secara nyata dan konkrit, yang diikuti dengan memperjuangkan kelahiran sikap laku Indonesianisasi secara konsekwen, dengan segala ikhtiar kegandrungan memperkuat tubuh ke-Indonesiaan.

Ketua Majelis Ulama' Indonesia (MUI), KH Hasan Basri pada malam tasyakuran Verawati Fajrin tanggal 16 Nopember 1981 telah berkata bahwa, "masuknya warga negara Indonesia keturunan Tionghoa ke dalam agama Islam, sesungguhnya adalah sebagai jalan yang efektif menuju pembauran warga negara Indonesia keturunan Tionghoa dengan penduduk asli". (Ki Hasan Wijaya, 1989: 8)

Badan Komunikasi Penghayat Kesatua Bangsa (BAKOM-PKB) juga berharap bahwa dengan persamaan agama akan mempermudah pembauran. (Dakwah dan Asimilasi, 1979 : 23) Demikian juga dengan Yunus Yahya, salah seorang tokoh Muslim Tionghoa yang juga sebagai ketua umum Yayasan Ukhuwah Islamiyah berpendapat, "dengan masuknya Islam keturunan Tionghoa diterima sepenuhnya". (Buletin PITI DPW Jawa Timur No 2 Th 1, 1991: 7). Lain dari pada itu, sebagai juru

dakwah Islam dikalangan warga keturunan, Beliau juga memperingatkan "janganlah masuk Islam hanya karena untuk asimilasi". (Da'wah dan Asimilasi, 1979 : 23)

Ungkapan ini disambut hangat oleh "beberapa menteri kabinet pembangunan III, bahkan Presiden Soeharto mengikuti bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan mulai tertariknya keturunan Tionghoa masuk agama Islam atas dasar kesadaran sendiri "ini diungkapkan oleh menteri Agama Alamsyah saat itu pada Harian Sinar pagi tanggal 28-11-81 (Ki Hasan Widjaya, 1989 : 10)

Melihat masyarakat keturunan Tionghoa yang masuk Islam semakin meningkat muncul inisiatif baru dari beberapa tokoh muslim Tionghoa untuk mengorganisir mereka dalam satu wadah organisasi yang sekarang bernama PITI (Pembina Iman Tauhid Islam) yang dulu berkepanjangan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia mempunyai tujuan : terbentuknya insan muslim yang mengamalkan ajaran Islam guna ikut mewujudkan masyarakat yang sejahtera bagi dunia dan akhirat dinegara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang diridloi Allah SWT, termaktup dalam Anggaran Dasar Bab II Pasal 6 (himpunan surat-surat Keputusan Pembina Iman Tauhid Islam, DPD PITI Jawa Timur, 1988: 11). Wadah ini berfungsi sebagai "Laboratorium Dakwah" yang spesialisasi dan obyek studinya masyarakat keturunan Cina (Bulletin PITI ed 5 Th I:5). Dan sementara ini kegiatan

yang ada diantaranya : beberapa pengajian; selain itu juga mengadakan konsultasi agama (Islam) terutama bagi para calon anggota dan simpatisan PITI yang membutuhkan; serta mengadakan suatu forum komunikasi antara da'i terutama dari kalangan keturunan Tionghoa dengan bentuk Korps Mubalig dan masih banyak lagi kegiatan lainnya sebagai pendukung program dakwah yang telah ada.

2. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas s sejumlah rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa saja kegiatan PITI Cabang Surabaya?
- b. Apakah ada korelasinya antara keaktifan mengikuti kegiatan PITI dan rutinitas pengamalan sholat?
- c. Apabila ada, sejauhmana korelasinya tersebut?

3. Pembatasan Masalah

Dara latar belakang masalah tersebut diatas dapat diketahui PITI Cabang Surabaya mempunyai beberapa kegiatan seperti; Pengajian rutin, Peringatan hari besar Islam, Sholat Ied, Pengobatan masal, Bakti sosial dan menyantuni fakir miskin serta anak yatim.

Untuk menghemat waktu dan memudahkan penelitian, maka perlu dibatasi penelitiannya yaitu tentang pengajian rutin saja.

C. Tujuan dan Guna Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui kegiatan PITI Cabang Surabaya terhadap rutinitas pengamalan sholat.
- b. Untuk mengetahui adanya korelasi antara keaktifan mengikuti kegiatan PITI dan rutinitas pengamalan sholat.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana korelasi tersebut.

2. Guna Penelitian

Sedang penelitian ini mempunyai manfaat antara lain:

- a. Bagi peneliti; untuk menamba pengetahuan cara-cara berdakwah yang baik dan benar, yang kelak dikemudian hari bermanfaat untuk bekal berdakwah dimasyarakat khususnya pada masyarakat Tionghoa.
- b. Bagi PITI; sebagai referensi dalam mengembangkan khazanah Ilmu pengetahuan terutama ilmu dakwah dalam bidang penyiatan Agama Islam.

D. Landasan Teori dan Hipoteses

1. Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

a. PITI sebagai lembaga keagamaan

PITI merupakan organisasi masa yang bergerak dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan yang berasaskan Pancasila, serta bersifat mandiri dan tidak berafiliasi kepada organisasi politik manapun.

PITI mempunyai tujuan terbentuknya insan muslimm yang mengamalkan ajaran Islam guna ikut mewujudkan masa rakat yang sejahtera bahagia dunia dan akhirat dalam ne gara Republik Indonesia yang diridloi Allah SWT.

(Himpunan Surat-surat Keputusan PITI, DPD Jatim : 1988)

b. Teori Dakwah

Tujuan dakwah adalah mengajak manusia (mukmin, musyrik dan kafir) kepada jalan yang diridloi Allah SWT agar manusia hidup bahagia sejahtera di dunia dan diahi rat.(Asymuni Syakur, 1983 : 51)

Materi dakwah yang pokok adalah keimanan, syari' ah, dan akhlakul Karimah yang bersumber kepada Al-Quran Al Hadist dan Ro'yul Ulama.(Asymuni syakur, 1983:60-63)

c. Teori Komunikasi Dakwah

Dari teori-teori diatas dapat ditarik pengertian bahwa tujuan komunikasi dakwah adalah merubah atau mem- bentuk sikap dan tingka laku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Da'i (komunikator) dalam menyampaikan pesan di- tuntut untuk menguasai diri, materi dan mengetahui la-

tar belakang komunikasi.

Dakwah yang berhasil bila ada kesamaan pengertian antara da'i (komunikator) dan ummat (komunikan) dalam mengartikan pesan. Atau komunikan dapat mengerti merubah dan mengamalkan sesuai dengan pesan yang diterima.

2. Hipotesis

1. Hipotesis Kerja (H_i)

Ada korelasinya antara keaktifan mengikuti kegiatan PITI dan rutinitas pengamalan solat

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Tidak ada korelasinya antara keaktifan mengikuti kegiatan PITI dan rutinitas pengamalan solat.

E. Sumber Data

1. Manusia

a. Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota PITI Cabang Surabaya yang berjumlah 300 orang.

b. Sampling

Mengingat keterbatasan peneliti, baik waktu, dana dan tenaga, maka populasi tersebut diatas dibatasi dengan sampling 10%. (Suharsimi Arrikonto, 1985 : 94)

dari jumlah keseluruhan 300 anggota. Kalau dihitung sebagai berikut :

$$\frac{10}{100} \times 300 = 30$$

Berarti yang menjadi sampling sebanyak 30 orang.

Pengambilan sampling ini menggunakan tehnik random samplig artinya semua orang berhak menjadi responden, sedang untuk informan mengambil 2 orang dari pengurus dan 2 orang dari da'i

c. Responden dan Informen

Yang menjadi responden dan informen sebagai berikut:

Responden	= 30 orang
Informen	= 4 orang
Jumlah	= 34 orang

2. Non Manusia

Sumber data non manusia yaitu berupa dokumentasi tentang kegiatan, jadwal kegiatan PITI Cabang Surabaya, struktur atau susunan pengurus PITI Cabang Surabaya, daftar nama dan lain sebagainya.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data menggunakan tehnik wawancara, angket, observasi dan dokumen.

Untuk selanjutnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1
TEHNIK PENGUMPULAN DATA

No.	Jenis data	Sumber data	Tehnik pengumpulan data
1.	Gambaran umum tempat kegiatan aktivitas PITI pengurus	Dokumentasi, Dokumenter,	wawancara
2.	Aktivitas PITI Cabang Surabaya	Pengurus, responden	Wawancara, observasi
3.	Mengetahui adanya korelasi	Responden, informen	Wawancara, observasi
4.	Mengetahui sejauh mana korelasinya	Responden	Angket, observasi

G. Tehnik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Tehnik Pengolahan Data

Setelah data sudah diperoleh, lalu diolah melalui langkah-langka sebagai berikut:

a. Editing

maksudnya; meneliti dan pengecekan data yang sudah masuk.

b. Klasifikasi; maksudnya pengelompokan dalam bentuk pola kedudukan kuantitatif.

c. Tabulasi

maksudnya; kegiatan merumuskan data dalam tabel atau grafik statistik. (Sapari Imam Asy'ari, 1981: 12)

2. Tehnik Analisis Data

Untuk membuktikan ada tidaknya korelasi antara keaktifan mengikuti kegiatan PITI dan rutinitas pengamalan shalat, maka digunakan rumus Chi Kwadrat yaitu sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

(Suhasimi Arikunto, 1989 : 171)

Sedang untuk menjawab permasalahan kedua yakni sejauh mana korelasinya tersebut, digunakan rumus Koefisien kontingensi dengan rumus:

$$KK = \sqrt{\frac{X^2}{X^2 + N}} \quad (\text{Suhasimi Arikunto, 1989:174})$$

Setelah diketahui nilai KKnya, untuk mengetahui besar kecilnya korelasi diukur dengan ketentuan yang digunakan Guilford dalam satu koefisien korelasinya sebagai berikut:

Kurang dari 0,20 Hubungan rendah sekali, lemah sekali
0,20 - 0,40 Hubungan yang rendah tetapi pasti.

0,40 - 0,70	Hubungan yang cukup berarti.
0,70 - 0,90	Hubungan yang tinggi, kuat.
lebih dari 0,90	Hubungan sangat tinggi; kuat sekali, dapat diandalkan. (Jalaludin Rahmad : 1991 : 29)

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Sebagai pendahuluan dari seluruh informasi yang ada dalam skripsi ini Bab I merupakan kunci awal pembahasan sehingga dijelaskan secara mendasar dan garis besar dari seluruh penelitian kuantitatif seperti: Menguraikan tentang penegasan judul dan alasan memilih masalah serta diuraikan tentang permasalahan berisi latar belakang, perumusan pembatasan masalah. Selanjutnya dijelaskan tentang tujuan penelitian. Dikemukakan tentang landasan teori yang dipakai pijakan dalam pembahasan ini, dirumuskan hipotesesnya sebagai kerangka dasar dalam penelitian dan dibuktikan kebenarannya didalam penelitian empiris pembahasan selanjutnya metodologi penelitian mencakup sumber data manusia berupa populasi, sampling, responden dan informan, sedang sumber data non manusia berupa dokumen tentang kegiatan yang diteliti. Penutup da

dari pembahasan ini adalah tehnik pembahasan pengumpulan data yang dipakai menguji hipotesis ada korelasinya antara keaktifan mengikuti kegiatan PITI dan rutinitas menjalankan sholat.

Bab II. Study Teoritis. Memberi gambaran pengertian PITI sebagai organisasi keagamaan. Kemudian menguraikan tentang dakwah dari pengertian, komponen dakwah komunikasi dakwah, yang merupakan gabungan dua pembahasan sebelumnya. Pembahasan berupa pengertian komunikasi dakwah, komponen komunikasi dakwah dan proses komunikasi dakwah. Selanjutnya menguraikan tentang perincian sholat mulai dari pengertian, syarat sahnya sholat, rukun-rukunnya. Sedang sebagai penutup dari pembahasan adalah korelasi mengikuti aktivitas dakwah dengan rutinitas sholat.

Bab III. Study Empiris. Yang membuat gambaran umum lokasi penelitian, jumlah anggota, kemudian dijelaskan tentang sejarah berdirinya PITI Cabang Surabaya serta pengajian rutin. Kemudian dipaparkan berbagai kegiatan yang dilaksanakan PITI Cabang Surabaya.

Bab IV. Penyajian Data. Yang berisi data persiapan mengenai jumlah skor dan katagori pada masing-masing responden, tabel kerja serta analisis tentang korelasi antara keaktifan mengikuti kegiatan PITI dan rutinitas menjalankan sholat.

Bab V. Penutup yang mengungkapkan kesimpulan dan saran-saran yang mencerminkan isi keseluruhan skripsi ini.